

Bahan Khotbah HUT RI ke-69

Minggu, 17 Agustus 2014

Bacaan Alkitab: Galatia 5:1-13

Tujuan:

- 1. Jemaat menyadari keberadaannya sebagai orang yang sudah di merdekakan.*
- 2. Jemaat memahami apa yang sebaiknya dilakukan sebagai orang yang sudah dimerdekakan*

MERDEKA!

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Merdeka! Merdeka! Merdeka! Hari ini kita merayakan HUT ke-69 Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selama 69 tahun ini kita sudah mengisi kemerdekaan ini dengan banyak hal. Baik itu yang kita lakukan secara pribadi sebagai anggota jemaat dan anggota masyarakat, maupun secara bersama-sama. Ada baiknya kalau hari ini kita kembali menggumuli keberadaan kita sebagai orang merdeka supaya kita dapat menemukan hal-hal apa lagi yang bisa kita lakukan untuk mengisi kemerdekaan ini.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus, siapakah orang yang sudah merdeka? Paling tidak ada tiga hal yang dinyatakan oleh surat Galatia ini tentang orang merdeka. Yaitu:

1. Orang merdeka adalah orang yang sudah dimerdekakan oleh Kristus (ayat. 1) sehingga kita sudah terbebas dari dosa dan hukuman akibat dosa. Kristus yang tidak berdosa telah menyerahkan dirinya menanggung hukuman yang seharusnya kita tanggung. Sehingga melalui karyaNya, kita dimerdekakan. Mari kita sadari bahwa Orang Kristen dipanggil untuk merdeka. Karya kematian dan kebangkitan Kristus, telah memerdekakan setiap orang percaya dari perbudakan dosa. Setiap orang yang percaya dan menerima

Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat pribadinya, telah dimerdekakan dari hukuman akibat dosa-dosanya. Baik dosa-dosa yang diwariskan oleh Adam dan Hawa sebagai nenek moyang manusia, maupun dosa-dosa yang diperbuatnya. Sehingga keberadaannya menjadi baru. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang [II Korintus 5:17].

2. Orang merdeka adalah orang yang tidak diperhamba hukum taurat. Melainkan yang berdiri teguh dan tidak mau lagi dikenakan kuk perhambaan (ayat 1). Karena tidak dapat melakukan sepenuhnya hukum taurat, orang-orang Yahudi menjabarkan hukum taurat ke dalam ratusan hukum yang disebut dengan misnah. Misnah inilah yang akhirnya memperhamba atau menjadi kuk bagi umat. Paulus menasehati jemaat supaya tidak lagi diperhamba oleh hukum taurat.
3. Orang merdeka adalah orang yang hidup oleh Roh dan iman untuk menantikan kebenaran yang diharapkannya (ayat 5). Hidup dalam Roh berarti hidup yang dipimpin oleh Roh. Hidup dalam iman berarti hidup dalam keyakinan yang kokoh bahwa Yesus sudah memerdekakan kita dan bahwa Yesus yang sama akan memungkinkan kita mempertahankan kemerdekaan itu, sampai Ia memanggil kita dan/atau sampai Ia datang kedua kali.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus, Sebagai orang yang sudah tidak diperhamba oleh hukum taurat. Dan sebagai orang yang sudah dihidupkan oleh Roh, apakah yang sebaiknya kita lakukan? Ayat 13 dalam perikop ini menasehatkan kita dua hal:

1. Jangan gunakan kemerdekaan sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa. Mencermati perkembangan

kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, setiap hari berita-berita di media cetak maupun elektronik, dipenuhi oleh penggunaan kebebasan sebagai kesempatan untuk berbuat dosa. Baik itu yang dilakukan oleh pejabat maupun rakyat. Orang yang beragama Kristen maupun non Kristen. Orang kaya maupun miskin. Di kota maupun di desa. Orang dewasa maupun pemuda, remaja, bahkan anak-anak.

Contoh kemerdekaan yang digunakan untuk berbuat dosa adalah adanya pejabat negara yang korupsi. Adanya anak-anak sekolah nyontek atau beli jawaban pada saat ujian, baik ujian nasional, ujian sekolah maupun ujian semester. Adanya pengusaha yang memperbudak para pekerjanya. Adanya “orang kuat” yang menindas “orang lemah”. Adanya pemimpin yang berlaku tidak adil kepada yang dipimpinnya. Pelecehan seksual oleh orang dewasa kepada anak-anak. Perampasan harta milik orang lain, baik dirumah (perampokan), maupun di jalan (pembegalan). Dan lain sebagainya.

2. Gunakan kemerdekaan untuk melayani seorang akan yang lain. Sebagai orang percaya, mari kita maknai kemerdekaan pribadi maupun kemerdekaan bangsa kita sebagai kesempatan untuk saling melayani dalam kasih. Sama seperti Kristus datang ke dunia ini untuk melayani, bukan dilayani. Demikian juga setiap orang percaya dipanggil ke dunia ini untuk melayani, bukan untuk dilayani. Dan hal itu hendaknya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkup yang terkecil.

Dalam keluarga suami melayani istri, istri melayani suami. Orang tua melayani anak-anaknya, dan anak-anak melayani orang tuanya. Anggota keluarga yang satu melayani anggota keluarga yang lain.

Dalam gereja, penatua, diaken, pendeta, pengurus-pengurus komisi, maupun anggota jemaat saling melayani satu sama lain.

Dalam masyarakat, anggota masyarakat yang satu melayani anggota masyarakat yang lain. Aparat pemerintah, mulai dari pusat sampai ke tingkat RT/RW melayani rakyat, bukan minta dilayani oleh rakyatnya sebagaimana layaknya seorang boss atau raja.

Saya membayangkan alangkah indahnyanya hidup ini jika setiap orang mau saling melayani.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus, kita adalah orang yang sudah dimerdekakan oleh Kristus. Kita hidup di negeri yang sudah dimerdekakan dari penjajahan. Mari kita mengisi kemerdekaan ini dengan tidak hidup dalam dosa, melainkan hidup dalam kekudusan. Mari kita isi kemerdekaan ini dengan hidup saling melayani, seorang akan yang lain, dengan keyakinan bahwa Tuhan yang telah memerdekakan kita, pasti akan menyertai dan memampukan kita untuk melakukannya. Merdeka! Merdeka! Merdeka! [Ath]